

**VARIASI PENGGUNAAN KOSAKATA
DALAM BAHASA REMAJA SMA KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra (S-1)*



NOLA NOVITA SARI
2007/86505

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Variasi Penggunaan Kosakata dalam Bahasa Remaja SMA
Kota Padang
Nama : Nola Novita Sari
NIM : 2007/86505
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001**

**Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
NIP 19620709 198602 2 001**

Ketua Jurusan

**Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Nola Novita Sari

Nim : 2007/86505

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Variasi Penggunaan Kosakata
dalam Bahasa Remaja SMA Kota Padang**

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Dra. Emidar, M.Pd.

1. _____

2. Sekretaris : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.

2. _____

3. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.

3. _____

4. Anggota : Dr. Ngusman, M.Hum.

4. _____

5. Anggota : Ena Noveria, S.Pd., M.Pd.

5. _____

ABSTRAK

Nola Novita Sari, 2011. “Variasi Penggunaan Kosakata Dalam Bahasa Remaja SMA Kota Padang”. *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini mengkaji penggunaan kosakata dalam bahasa remaja SMA kota Padang yang digunakan sebagai identitas diri dan alat pergaulan dalam kelompok remaja tersebut. Dalam berkomunikasi remaja cenderung menggunakan kosakata yang berbeda, singkat, lucu, dan sedikit terkesan aneh dari bahasa yang umum dipakai remaja pada umumnya, namun kosakata ini tetap dipahami oleh kelompok mereka. Kosakata yang mereka gunakan didasarkan atas konvensi mereka bersama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Variasi Penggunaan Kosakata Dalam Bahasa Remaja SMA Kota Padang, khususnya pemakaian kosakata dalam bahasa Indonesia, proses pembentukan kata atau gejala bahasa dari kosakata bahasa Indonesia, serta bentuk akronim dan singkatan yang digunakan remaja kota Padang dalam berinteraksi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa tuturan remaja di kota Padang pada saat berinteraksi. Untuk memperoleh data, dilakukan observasi, wawancara langsung terhadap informan yang telah ditetapkan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh daftar wawancara, lembar observasi, daftar tabel, dan instrumen pembantu lainnya seperti alat perekam dan alat-alat tulis. Penelitian ini dimulai dari pengumpulan data dengan cara merekam tuturan dan ujaran informan melalui teknik simak bebas libat cakap dan teknik simak libat cakap, mentranskripsikan data, dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan data, dapat disimpulkan bahwa Variasi Penggunaan Kosakata Dalam Bahasa Remaja SMA Kota Padang mempunyai ciri khas tersendiri. *Pertama*, bentuk variasi penggunaan kosakata dalam bahasa Indonesia remaja tersebut merupakan bentuk kata yang sengaja diubah susunan suku katanya sehingga menjadi lebih pendek dari kata sebenarnya, dan terdapat juga kata yang mengalami perubahan total atau penyimpangan makna. *Kedua*, dalam pembentukan kata terjadi perubahan pada suku kata, perubahan letak fonem, dan ada yang ditambah atau dikurangi dengan fonem tertentu yang membuat kosakata asli menjadi lebih panjang ataupun lebih pendek. *Ketiga*, berbentuk akronim dan singkatan yang merupakan bentuk kreatifitas dari kelompok mereka sendiri. Selain itu, dalam pengelompokan kosakata yang berupa akronim terdapat pemilihan kosakata yang khas, kosakata tersebut banyak mendapat unsur serapan dari bahasa asing (Inggris) dan dipengaruhi oleh bahasa daerah, diambil dari nama-nama orang, nama binatang, bentuk lainnya yang diambil dari benda-benda yang ada disekitar mereka.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, karena rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Variasi Penggunaan Kosakata Dalam Bahasa Remaja SMA Kota Padang”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sastra di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat arahan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada, (1) Dra. Emidar, M.Pd, selaku pembimbing I, (2) Dra. Ermawati Arief, M.Pd, selaku pembimbing II, (3) kepada Bapak dan Ibu tim penguji yang telah memberikan kritik dan saran dalam perbaikan skripsi ini, dan (4) kepada rekan-rekan sejawat dan seperjuangan yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis mengharapkan agar partisipasi semua pihak dibalas dengan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, kritikan dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Mudah-mudahan bantuan, bimbingan dan motivasi Bapak, Ibu serta teman-teman lainnya menjadi amal kebaikan disisi-Nya. Semoga apa yang penulis lakukan ini bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SURAT PERNYATAAN

PERSEMBAHAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
DAFTAR TABEL	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	5
C. Perumusan Masalah	5
D. Pertanyaan Penelitian.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Definisi Operasional	6

BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori.....	9
1. Kedudukan Masalah Dalam Konteks Bidang Ilmu	9
2. Definisi Remaja	10
3. Variasi Bahasa	11
4. Pengertian Kosakata	17
5. Jenis Kosakata Bahasa Indonesia	21

6. Pembentukan Kata atau Gejala Bahasa	27
7. Pembagian Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia	30
8. Akronim dan Singkatan	31
B. Penelitian Relevan	34
C. Kerangka Konseptual	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	38
B. Data dan Sumber Data	38
C. Subjek Penelitian	39
D. Instrument Penelitian	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data	42
G. Teknik Pengabsahan Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	43
B. Pembahasan	47
1. Bentuk Variasi Penggunaan Kosakata Bahasa Indonesia Remaja SMAN 4 dan SMAN 9 Kota Padang	48
2. Proses Gejala Bahasa atau Pembentukan Kata dari Kosakata Bahasa Indonesia yang Bukan Berupa Akronim dan Singkatan Remaja SMAN 4 dan SMAN 9 Kota Padang	50
1.1 Gejala Perubahan Fonem	50
1.2 Gejala Penghilangan Fonem	52
1.3 Gejala Penambahan Fonem	54
3. Bentuk Kosakata yang Berupa Akronim dan Singkatan Remaja SMAN 4 dan SMAN 9 Kota Padang	56
1. Akronim	56
2. Singkatan	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	91

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

I.	Identitas Informan	95
II.	Daftar Wawancara	99
III.	Lembar Observasi.....	100
IV.	Daftar Kosakata Bahasa Indonesia yang Bukan Tergolong Akronim dan Singkatan	103
V.	Analisis Kosakata Bahasa Indonesia yang Bukan Tergolong Akronim dan Singkatan	105
VI.	Analisis Akronim.....	111
VII.	Analisis Singkatan	114
VIII.	Surat Izin Penelitian	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Bentuk Variasi Penggunaan Kosakata Bahasa Indonesia	
	Remaja	45
Tabel 2.	Akronim	47
Tabel 3.	Singkatan	47
Tabel 4.	Bentuk Variasi Penggunaan Kosakata Bahasa Indonesia	
	Remaja	48
Tabel 5.	Pengelompokkan Kosakata yang Berupa Akronim.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia sudah menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antar sesamanya sejak berabad-abad tahun yang lalu. Bahasa hadir sejalan dengan sejarah sosial komunitas masyarakat. Pemahaman bahasa sebagai fungsi sosial menjadi hal pokok manusia untuk mengadakan interaksi sosial dengan sesamanya. Bahasa bersifat manusuka (arbitrer). Oleh karena itu, bahasa sangat terkait dengan budaya dan sistem sosial suatu masyarakat penggunaannya. Hal ini memungkinkan adanya diferensiasi kosakata antara satu daerah dengan daerah yang lain termasuk di kota Padang. Bahasa mengalami perubahan sewaktu-waktu, terutama dalam hal penambahan kosakata. Selain itu, keberadaan masyarakat tutur yang heterogen dan bentuk interaksi sosial yang berbeda menyebabkan timbulnya variasi bahasa.

Manusia tidak mungkin bekerjasama tanpa bahasa. Bahasa dipergunakan untuk berbagai keperluan dalam berbagai lapangan kehidupan. Setiap bahasa digunakan oleh kelompok manusia untuk berkomunikasi dan bekerjasama karena kelompok manusia itu banyak ragamnya. Oleh sebab itu, bahasa mempunyai berbagai macam variasi. Salah satu variasi bahasa yaitu bahasa yang digunakan kaum remaja. Dalam kehidupan sosial, selalu ada kelompok tertentu yang mempunyai bahasa tertentu yang merupakan lambang identitas kelompoknya yang ditandai dengan kekhasan dari

kelompok tersebut sehingga membedakannya dengan kelompok lain. Kekhasan ini hanya dipahami kelompok tersebut dalam kegiatan yang mereka lakukan bersama. Salah satu kelompok tersebut adalah kelompok remaja. Remaja merupakan insan yang kreatif dan produktif dalam menciptakan kosakata baru dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Remaja mulai peka dengan kata-kata yang memiliki makna ganda. Mereka menyukai penggunaan metaphor, ironi, dan bermain dengan kata-kata untuk mengekspresikan pendapat mereka. Terkadang mereka menciptakan ungkapan-ungkapan baru yang sifatnya tidak baku. Jika diperhatikan bahasa yang digunakan kaum remaja dan mencoba memahaminya, tidak jarang kaum yang tidak dapat dikatakan remaja lagi akan bingung, heran, bahkan pusing karena tidak dapat mengerti apa yang diucapkan ataupun yang ditulis pada waktu mereka berbicara dalam keadaan santai diantara mereka sendiri. Tampaknya bahasa yang digunakan itu merupakan bahasa yang biasa dipakai sehari-hari atau campuran antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dari bahasa yang digunakan ini ada sejumlah kosakata yang dapat dipahami, tetapi ada yang tidak dapat dipahami.

Pengaruh lingkungan yang berbeda antara keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam perkembangan bahasa, akan menyebabkan perbedaan antara anak remaja yang satu dengan remaja yang lain. Hal ini ditunjukkan oleh pilihan dan penggunaan kosakata sesuai dengan tingkat sosial keluarganya. Keluarga dari masyarakat lapisan pendidikan rendah atau buta huruf, akan

banyak menggunakan bahasa pasar (bahasa sembarangan) dengan istilah-istilah yang kasar. Masyarakat terdidik yang pada umumnya memiliki status sosial lebih baik, menggunakan istilah-istilah lebih selektif dan umumnya anak-anak remajanya juga berbahasa lebih baik. Pengaruh pergaulan di dalam masyarakat dan teman sebaya terkadang cukup menonjol, sehingga bahasa anak remaja menjadi lebih diwarnai oleh pola bahasa pergaulan yang berkembang di dalam kelompok sebaya.

Hal inilah yang sangat merisaukan masyarakat yang sama sekali tidak paham akan bahasa remaja sehingga menganggap bahwa bahasa mereka merusak bahasa Indonesia baku. Bahasa remaja memang tidak pernah tetap, atau dengan kata lain selalu berganti-ganti sesuai dengan sifat remaja itu sendiri yang memang belum mapan dan labil. Perubahannya itu tidak dapat diramalkan.

Berdasarkan observasi awal, dalam berkomunikasi remaja cenderung menggunakan kosakata yang berbeda, singkat, lucu, dan sedikit terkesan aneh dari kata yang sering dipakai remaja pada umumnya, namun kosakata ini tetap dipahami oleh kelompok mereka. Contohnya, untuk mengungkapkan kata "*online*" dikatakan "*OL*", kata "*jijik*" dilafalkan "*jijay*", kata "*lelah* atau *capek*" dilafalkan "*capcay*" dan mereka juga sering menggunakan akronim-akronim dan singkatan untuk mempermudah komunikasi mereka, seperti untuk mengucapkan kata "*ujung-ujungnya duit*" diucapkan dengan akronim "*UUD*" atau kata "*kasih uang habis perkara*" dengan singkatan "*KUHP*", "*Bapak dan Ibu*" disingkat menjadi "*Bonyok*" dan lain

sebagainya. Sebagai contoh penggunaannya dalam kalimat, “*Dia emang BCC*”, hal ini bermaksud menyindir lawan bicara yang banyak bicara atau cerewet, “*BCC*” disini artinya “*banyak cincong*”.

Berlandaskan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti variasi bahasa dalam bidang kosakata, dalam bentuk akronim dan singkatan dalam bahasa remaja dengan harapan dapat mengungkapkan kekhasan kosakata, singkatan dan akronim dalam bahasa yang mereka gunakan.

Berdasarkan hasil wawancara informal, observasi dan pengamatan ke lapangan, penulis hanya menetapkan dua Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di kota Padang yakni (SMAN 4 dan SMAN 9 Padang) untuk dijadikan sebagai objek penelitian dibandingkan SMA lainnya yang juga berada di kota Padang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya remaja yang berada di dua sekolah tersebut cenderung menggunakan kosakata dalam bahasa mereka disaat berinteraksi dengan rekan sebaya mereka, selain itu di SMAN 4 dan SMAN 9 belum pernah dilakukan penelitian serupa, dan yang paling utama kedua sekolah tersebut berada dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam pengumpulan data. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut demi terwujudnya tujuan dari penelitian ini. Di samping itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai usaha untuk mendokumentasikan dan melestarikan agar kosakata remaja khususnya dalam bentuk kata tidak punah seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini mengkaji variasi penggunaan kosakata dalam bahasa remaja SMA khususnya dalam bentuk kata. Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka penelitian ini hanya difokuskan pada variasi penggunaan kosakata dalam bahasa remaja yang berada di SMAN 4 dan SMAN 9 di kota Padang.

C. Perumusan Masalah

Bertolak dari fokus masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimanakah variasi penggunaan kosakata dalam bahasa remaja SMA di kota Padang dalam bentuk kata?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diajukan pertanyaan penelitiannya sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah bentuk variasi penggunaan kosakata bahasa Indonesia remaja SMA kota Padang? *Kedua*, bagaimanakah proses gejala bahasa atau pembentukan kata dari kosakata bahasa Indonesia yang bukan berupa akronim dan singkatan remaja kota Padang? *Ketiga*, bagaimanakah bentuk kosakata yang berupa akronim dan singkatan remaja SMA kota Padang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal berikut ini. *Pertama*, variasi bahasa dalam bentuk kosakata bahasa Indonesia remaja SMA kota Padang. *Kedua*, proses pembentukan kata dari kosakata bahasa Indonesia yang bukan tergolong akronim dan singkatan remaja SMA kota

Padang. *Ketiga*, variasi kosakata dalam bentuk akronim dan singkatan dalam bahasa remaja SMA kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Secara operasional, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis yang diharapkan adalah memperkaya kajian sosiolinguistik khususnya tentang variasi bahasa, serta dapat menghasilkan deskripsi mengenai kosakata yang digunakan oleh remaja dalam berkomunikasi.
2. Manfaat praktis yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah: *Pertama*, bagi guru bahasa Indonesia, sebagai sumbangan tambahan dalam bidang pengajaran ilmu linguistik yaitu sosiolinguistik khususnya tentang variasi atau ragam bahasa. *Kedua*, bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah pemahaman dan wawasan di bidang linguistik yaitu sosiolinguistik khususnya dalam berbagai macam variasi bahasa di dalam masyarakat, dan *Ketiga*, bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi awal dalam penelitian lain khususnya di bidang sosiolinguistik.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional penting ada dalam setiap penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran terhadap istilah-istilah yang ada dalam sebuah penelitian. Maka dari itu, perlu dijelaskan istilah-istilah penting dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional yang terdapat dalam penelitian

yang berjudul variasi penggunaan kosakata dalam bahasa remaja SMA kota Padang (tinjauan sosiolinguistik). Istilah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Variasi

Variasi merupakan menganeka-ragaman bentuk-bentuk bahasa agar tetap terpelihara minat dan perhatian orang. Bahasa mempunyai bentuk-bentuk yang sesuai dengan konteks dan keadaan. Bentuk-bentuk yang berbeda itu disebut dengan ragam bahasa. Variasi bahasa atau ragam bahasa adalah kepelbagaian bahasa yang ditentukan oleh faktor teknis bahasa yaitu sebutan kosakata dan tata bahasa. Variasi Bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Dalam hal ini, variasi bahasa yang diambil yaitu dari segi pemakaiannya. Penelitian ini membahas tentang variasi bahasa yang digunakan oleh remaja berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat di kota Padang. Pembahasan mengenai variasi akan dibahas lebih lengkap pada bab 2.

2. Kosakata

Kosakata menurut Wimarta dalam Usman dkk (1979:2) diartikan sebagai berikut. (a) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, (b) kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang dari lingkungan yang sama, (c) kata-kata yang dipakai dalam satu bidang pengetahuan, (d) dalam linguistik, seluruh morfem yang ada dalam satu bahasa, (e) daftar sejumlah kata dan frase dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis disertai batasan dan keterangan. Dalam

penelitian ini, kosakata remaja yang diambil adalah semua daftar kosakata bahasa remaja yang tidak berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

3. Remaja

Remaja di definisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak kemasa dewasa. Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. Dalam penelitian ini, yang diambil adalah remaja yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat di kota Padang.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan landasan teori berikut ini. (1) kedudukan masalah dalam konteks bidang ilmu, (2) definisi remaja, (3) variasi bahasa, (4) pengertian kosakata, (5) jenis kosakata bahasa Indonesia, (6) pembentukan kata atau gejala bahasa, (7) pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia, dan (8) akronim dan singkatan.

1. Kedudukan Masalah dalam Konteks Bidang Ilmu

Menurut Hiekerson (dalam Chaer dan Agustina, 1995:4) Sociolinguistik adalah pengembangan subbidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran serta mengkajinya dalam konteks sosial.

Nababan (1991:2) menyatakan sebagai berikut.

Sociolinguistik ialah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Boleh juga dikatakan bahwa sociolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).

Selanjutnya, Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 1995:3) mengatakan ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasawan dengan ciri dan fungsi bahasa itu diantara suatu masyarakat bahasa, maka itulah yang disebut sociolinguistik.

Sejalan dengan itu, Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 1995:4) mengatakan “sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur”.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah suatu disiplin ilmu yang interdisipliner (sosiologi dan linguistik) yang mengkaji pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan faktor-faktor sosial kemasyarakatan, atau dengan kata lain ilmu bahasa yang membahas pengaruh faktor sosial terhadap pemakaian bahasa selalu terikat dengan konteks dan situasi yang melingkupinya. Hal ini berarti pemakaian bahasa merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi yang konkret.

2. Definisi Remaja

Menurut pengertian, remaja atau *adolesensia* adalah periode perkembangan antara pubertas, peralihan biologis dan masa remaja. Penggunaan istilah untuk menyebutkan masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa, ada yang memberi istilah: *puberty* (Inggris), *puberteit* (Belanda), *pubertas* (Latin), yang berarti kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian. Ada pula yang menggunakan istilah *Adulescentio* (Latin) yaitu masa muda. Istilah *Pubescence* yang berasal dari kata *pubis* yang dimaksud *pubishair* atau rambut disekitar kemaluan. Dengan

tumbuhnya rambut itu suatu petanda masa kanak-kanak berakhir dan menuju kematangan/kedewasaan seksual (Rumini, 2004:53).

Rumini, (2004:54) lebih lanjut menjelaskan batasan masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Pada saat ini menurut World Health Organization – WHO (1971) badan PBB untuk kesehatan dunia menyatakan batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Namun dari segi program pelayanan, definisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Sementara itu, menurut BKKBN (Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi) batasan usia remaja adalah 10 sampai 21 tahun. Remaja adalah orang yang sudah cukup umur untuk kawin (KBBI, 2005:924).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa remaja di definisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (menuju kedewasaan). Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. Dalam penelitian ini, yang diambil adalah remaja yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat di kota Padang.

3. Variasi Bahasa

Bahasa mempunyai bentuk-bentuk yang sesuai dengan konteks dan keadaan. Bentuk-bentuk yang berbeda itu disebut dengan ragam bahasa. Ragam bahasa sering juga disebut variasi bahasa (*language variety*). Menurut

Chaer dan Leoni, (1995:80) terjadinya keragaman atau kevarian bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Dalam hal varian atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. *Pertama*, varian itu dilihat sebagai akibat adanya keberagaman sosial penutur bahasa itu dan keberagaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial atau keragaman fungsi. *Kedua*, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beranekaragam.

Nursaid dan Maksan (2002:171--172) mengatakan variasi bahasa disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Variasi bahasa yang disebabkan oleh faktor internal adalah variasi yang muncul yang disebabkan oleh lingkungan kebahasaan, maka timbulah morfem, fonem, leksem, alofon, alomorf, dan alolek. Variasi bahasa juga dilatarbelakangi oleh faktor eksternal misalnya daerah kelompok sosial, situasi dan waktu.

Lebih lanjut, Nursaid dan Maksan (2002:173--186) mengatakan variasi bahasa dapat dibedakan atas enam jenis. Keenam jenis tersebut didasarkan atas varian pemakaian berikut.

Pertama, varian bahasa dapat ditinjau dari formalitas pemakaian. Dari sudut pandang ini, dibedakan variasi bahasa sangat resmi (*frozen style*) atau ragam baku, ragam resmi (*formal style*), aktual atau situasi kebanyakan (*consultatif style*), ragam santai (*casual*) dan ragam akrab (*intimate*).

Kedua, variasi dari segi penutur dan pengguna variasi bahasa. Variasi dari segi penutur dikaitkan dengan matra kedudukan sebagai individu, tinggal disuatu daerah (geografis), waktu individu berkomunikasi, dan status individu dalam kelompok atau masyarakat. Variasi ini dibedakan atas 1) idiolek, 2) dialek, 3) kronolek, dan 4) sosiolek.

Idiolek adalah ragam bahasa yang disebabkan oleh akumulasi variasi kemampuan dan kebiasaan itu menghasilkan serta mendayagunakan bahasa (lisan maupun tulis) sebagai contoh, dua orang anak yang berasal dari satu keluarga, misalnya Tini (perempuan, kakak) dan Joni (laki-laki, adik), jika dicermati ternyata memiliki idiolek berbeda. Umpamanya, dalam menyebut ego pertama (saya), Tini cenderung menggunakan *kami*, sedangkan Joni *saya*. Selain itu. Tini cenderung menggunakan bunyi /s/ ringan seperti dalam kata (sakit), sedangkan Joni cenderung menggunakan bunyi seperti /sy/, sehingga menyebut (syakit). Dua perbedaan itu menandakan bahwa Tini dan Joni memiliki idiolek tersendiri.

Dialek adalah ragam bahasa yang disebabkan oleh akumulasi variasi kemampuan dan kebiasaan individu atau kelompok individu itu menghasilkan serta mendayagunakan bahasa (lisan maupun tulisan) serta dapat dikaitkan dengan tempat tinggal individu yang bersangkutan dengan lokasi daerah (geografis) tertentu. Sebagai contoh, dua orang anak, misalnya Ali dan Yuni, ternyata cenderung mengucapkan /m/ pada akhir bunyi kata-kata bahasa Minangkabau yang seharusnya /n/ seperti (ayam) menjadi (ayan), (kalam) menjadi (kalan). Ternyata, Ali dan Yuni dibesarkan di Solok

sehingga dalam berbahasa Minangkabau kedua orang itu menggunakan dialek Solok.

Kronolek adalah ragam bahasa yang disebabkan oleh akumulasi variasi kemampuan dan kebiasaan individu atau kelompok itu menghasilkan serta mendayagunakan bahasa (lisan maupun tulisan) serta dapat dikaitkan dengan perbedaan waktu yang digunakan individu atau kelompok yang bersangkutan. Sebagai contoh, dalam karya sastra sebelum Angkatan 20 (Balai Pustaka), misalnya hikayat dalam mengawali cerita cenderung menggunakan ungkapan “Alkisah Hatta maka pada suatu hari...”. Ciri tersebut menunjukkan kronolek bahasa Indonesia dalam karya sastra, yaitu sekitar pada tahun 20an.

Sosiolek adalah ragam bahasa yang disebabkan oleh akumulasi variasi kemampuan dan kebiasaan individu atau kelompok individu itu menghasilkan serta mendayagunakan bahasa (lisan maupun tulisan) serta dapat dikaitkan dengan jenis kelompok sosial tertentu. Terkait dengan sosiolek adalah istilah (1) akrolek, adalah ragam bahasa sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada ragam bahasa sosial lainnya, (2) basilek, adalah ragam bahasa sosial yang dianggap sebagai ragam-ragam bahasa sosial lainnya, dengan kata lain dianggap kurang bergengsi bahkan dipandang rendah, (3) vulgar, adalah variasi sosial yang ciri-cirinya digunakan oleh kelompok yang kurang terpelajar atau kurang berpendidikan, (4) slang, adalah variasi bahasa sosial yang khusus dan rahasia, slang bersifat temporal, karena slang suatu saat akan dilupakan dan muncul slang yang lain yang lebih baru, (5) kolokial, adalah akumulasi variasi bahasa yang

digunakan dalam percakapan sehari-hari yang cenderung menyingkat kata karena bukan merupakan bahasa tulis, misalnya Dok (dokter), Prof (profesor), nda (bunda), (6) jargon, adalah akumulasi variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu, tetapi tidak dipakai dan sering tidak dimengerti oleh masyarakat ujaran secara keseluruhan, (7) argot, adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi tertentu dan bersifat rahasia, misalnya variasi bahasa pada pencuri dan tukang copet menyebut istilah polisi dengan istilah kacamata, (8) ken, adalah variasi sosial tertentu yang bernada memelas, dibuat-buat, merengek-rengok, misalnya bahasa para pengemis, (9) prokem, adalah bahasa yang hanya digunakan dan digemari oleh kalangan remaja tertentu. Istilah ini pada tahun 1970-an banyak digunakan oleh para pemakai narkoba (narkotika, obat-obatan dan zat adiktif) atau yang lebih lazim disebut preman.

Ketiga, variasi bahasa berdasarkan pemakaiannya. Menurut pemakaiannya, bahasa dapat dibagi atas (1) diglosia, adalah suatu masyarakat yang mempergunakan dua atau lebih bahasa untuk berkomunikasi, ada variasi tinggi dan rendah, (2) kreol, adalah suatu perkembangan linguistik yang terjadi karena dua bahasa berada dalam kontak dalam waktu yang lama, (3) bahasa lisan, adalah bahasa yang menggunakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai medianya atau lebih jelasnya bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi lisan, (4) non standar, (5) pijin sering disebut dengan bahasa campuran, (6) register, adalah bahasa yang dihubungkan dengan pekerjaan seseorang, (7) *repertories* atau repertoar lebih

merujuk pada peralihan bahasa yang dipakai karena pertimbangan terhadap lawan bicara, (8) *reputations* atau reputasi merujuk pada pemilihan suatu bahasa karena faktor penilaian terhadap suatu bahasa tersebut, (9) standar, adalah bahasa yang memiliki stabilitas yang luwes dan intelektualitas tinggi, (10) tulis, adalah bahasa yang dapat disimpan dalam waktu yang lama tidak tergantung pada penutur bahasa pembaca dapat membaca berulang-ulang, (11) bahasa tutur sapa adalah bahasa sehari-hari dalam bertegur sapa. Bahasa ini cenderung bersifat komunikatif dan diinginkan oleh orang-orang yang sudah saling mengenal atau merasa berasal dari kelompok (*kultur*) yang sama, (12) kan atau (*cant*), adalah sejenis slang tetapi sengaja dibuat untuk merahasiakan kepada kelompok lain, dan (13) jargon, adalah bahasa (variasi) yang digunakan oleh kelompok tertentu namun tidak bersifat rahasia.

Keempat, variasi bahasa dari segi situasi, dibedakan atas bahasa resmi (formal) dan bahasa nonresmi (nonformal), selain itu anatara bahasa formal dan nonformal terdapat variasi bahasa informal (kekeluargaan).

Kelima, variasi bahasa dari segi status bahasa. Berdasarkan status bahasa terdapat pengklasifikasian variasi bahasa, yakni: 1) bahasa ibu ‘*mother tongue*’, 2) bahasa daerah, 3) lingua franca, 4) bahasa nasional, 5) bahasa negara, 6) bahasa pengantar, 7) bahasa persatuan, dan 8) bahasa resmi.

Keenam, variasi bahasa dari segi sarana yakni bahasa lisan dan bahasa tulis. Ragam bahasa lisan dibangun oleh unsur-unsur bahasa lisan yang meliputi lafal, tatabahasa, serta alat-alat bantu komunikasi lainnya yang

meliputi isyarat, gerak tubuh, dan intonasi. Bahasa tulis dibangun oleh unsur-unsur bahasa tulis yang meliputi ejaan dan tatabahasa.

Dapat disimpulkan bahwa dari keenam jenis variasi bahasa tersebut, bahasa remaja dapat digolongkan ke dalam variasi bahasa yang ditinjau dari segi formalitas pemakainya yakni ragam bahasa informal yang berbentuk ragam santai atau ragam akrab.

4. Pengertian Kosakata

Di antara ketiga sistem bahasa (yaitu fonologi, gramatika, dan leksikon), leksikon atau kosakata menduduki posisi sentral. Maksudnya, ke luar kosakata diduduki oleh fonologi, dan ke dalam bentuknya diatur oleh gramatika (Chaer, 2007:5). Selain itu, sebagai komponen bahasa, kosakata memiliki peranan yang sangat penting di dalam sistem bahasa karena kosakata merupakan wadah bagi “penyimpanan dan pengeluaran” konsep-konsep, ide-ide, dan pengertian-pengertian yang ada dalam satu sistem budaya. Orang tidak akan bisa berbahasa bila mengabaikan keberadaan sistem kosakata ini.

Kosakata atau leksikon berasal dari kata Yunani kuno leksikon yang berarti kata, ucapan, atau cara berbicara (Chaer, 2007:6). Untuk menggantikan istilah leksikon dengan istilah lain yang tidak berbau berat, diambillah istilah kosakata. Istilah kosakata sendiri berasal dari bahasa Sansekerta *Koca* yang berarti perbendaharaan, kekayaan, atau khazanah (Usman dalam Chaer, 2007:6). Kata *Khata* juga berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan

pikiran dan perasaan; ujaran atau bicara; unsur bahasa terkecil sebagai bentuk yang bebas (Moeliono dalam Joni, 1993:6).

Soedjito (1992:1) mendefinisikan kosakata sebagai berikut. *Pertama*, semua kata yang terdapat dalam satu bahasa. *Kedua*, kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara atau penulis. *Ketiga*, daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Menurut Keraf (2001:24), kosakata adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa. Kosakata seseorang adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang yang akan menimbulkan reaksi apabila didengar atau dibacanya. Reaksi yang timbul adalah dalam bentuk memahami maknanya dan melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan amanat kosakata itu.

Chaer (2007:6) mengemukakan beberapa pengertian kosakata yang dirangkum dari pendapat para ahli. *Pertama*, kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Dalam hal kosakata bahasa Indonesia adalah semua kata yang ada dalam bahasa Indonesia seperti yang didaftarkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kedua*, kosakata adalah kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau sekelompok orang dari lingkungan yang sama. *Ketiga*, kosakata adalah kata-kata atau istilah yang digunakan dalam satu bidang kegiatan atau ilmu pengetahuan, misalnya bidang ekonomi, bidang hukum, dan bidang musik. *Keempat*, kosakata adalah sejumlah kata dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis beserta dengan sejumlah penjelasan maknanya, layaknya sebuah kamus. *Kelima*, kosakata adalah semua morfem

yang ada dalam suatu bahasa. Konsep ini memberi pengertian bahwa kosakata bukan hanya yang secara gramatikal disebut kata (morfem dasar), tetapi juga termasuk morfem-morfem terikat lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah perbendaharaan kata dalam suatu bahasa tertentu yang dimiliki oleh seseorang pembicara atau penulis. Kosakata dapat juga diartikan sebagai kekayaan kata suatu bahasa tertentu yang disusun secara alfabetis disertai penjelasan dan keterangan secara praktis, dan dimuat dalam kamus. Kosakata bahasa Indonesia berarti perbendaharaan kata bahasa Indonesia seperti yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Menurut Wimarta dalam Usman (1979:2) kosakata dapat diartikan sebagai berikut. (a) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, (b) kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang dari lingkungan yang sama, (c) kata-kata yang dipakai dalam suatu bidang pengetahuan, (d) dalam linguistik seluruh morfem yang ada dalam suatu bahasa, (e) daftar sejumlah kata dan frase dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis disertai batasan dan keterangan.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan kosakata dilihat dari judul kata yang ada dalam bahasa. Pateda (1995:101) menegaskan lagi kosakata merupakan jumlah kata yang dimiliki setiap bahasa. Jumlah kata yang ada dalam bahasa Inggris berbeda dengan jumlah kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan hal yang telah diuraikan, secara teoretis kosakata dibagi atas beberapa jenis kata.

Kosakata nomina merupakan kosakata yang konkret. Misalnya *air*, *baju*, *bola*, dan *buku*. Kosakata verba merupakan kosakata yang banyak berhubungan dengan pekerjaan atau kegiatan. Misalnya *makan*, *mandi*, dan *lari*. Kosakata adjektiva merupakan kosakata yang dikemukakan dalam bentuk dasar. Misalnya *kurus*, *gemuk*, *pendek*, *tinggi*, dan *malas*. Kosakata pronomina merupakan kosakata orang. Misalnya *itu*, *aku*, dan *engkau*. Kosakata numeralia merupakan kosakata yang menyatakan urutan hitungan atau jumlah. Misalnya *kedua*, *ketiga*, *sejuta*, dan *dua kaki*. Kosakata preposisi merupakan kosakata yang merangkai kata-kata (kata depan). Misalnya *di*, *ke*, *dari*, *antara*, dan *akan*. Kosakata adverbialia merupakan kosakata keterangan. Misalnya *belum*, *agak*, *tadi*, dan *paling*. Kosakata konjungsi merupakan kosakata yang menghubungkan kata-kata. Misalnya *dan*, *tetapi*, *jika*, *jangan*, dan *bahwa*. Kosakata interjeksi (kata seru) merupakan kata yang mengungkapkan emosi/perasaan. Misalnya, *aduh*, *wah*, *amboi*, *heh*, dan *astaga*. Sedangkan kosakata artikula (kata sandang) misalnya *si*, *sang*, dan *hyang*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah semua daftar kata atau istilah yang terdapat dalam suatu bahasa, yang digunakan oleh segolongan orang dalam lingkungan yang sama. Contohnya, golongan atau kelompok remaja akan mempunyai kosakata tertentu yang hanya dipahami oleh kelompok mereka. Begitupun kelompok sosial lainnya, mereka akan mempunyai kosakata tertentu yang digunakan dalam lingkungannya masing-masing.

5. Jenis Kosakata Bahasa Indonesia

Secara teoretis, Pateda (1995:82--93) membagi kosakata atas sepuluh jenis. Jenis kosakata tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, kosakata dasar (*basic vocabulary*) diperkenalkan bukan untuk digunakan dalam berkomunikasi, tetapi sengaja diusulkan untuk memudahkan penelitian. Penelitian dimaksud yaitu untuk menentukan tingkat kekerabatan bahasa. Dengan kata lain, kosakata dasar biasa digunakan dalam bidang linguistik komparatif. Sarjana yang mengusulkan kosakata dasar adalah Morrish Swadesh. Ia mengusulkan sebanyak 200 buah kosakata dasar. Kata-kata ini bersifat universal, bukan kata budaya, dan diperkirakan berdaya tahan 1000 tahun. Contoh dari kosakata dasar ini adalah *air*, *angin*, *buah*, *bunga*, *makan*, dan *mati*.

Kedua, kosakata umum adalah kosakata yang umum digunakan di negara, di daerah tertentu, yang digunakan oleh hampir seluruh masyarakat pemakai bahasa tersebut. Selain digunakan secara luas, kosakata umum selalu digunakan untuk berkomunikasi. Contoh dari kosakata umum adalah *jalan*, *rumah*, dan *piring*.

Ketiga, kosakata khusus adalah kata-kata yang khusus digunakan dalam bidang ilmu, kegiatan, dan lingkungan tertentu. Kata *suntik*, *rontgen*, *impus*, dan *resep* adalah kata-kata khusus yang biasa digunakan di rumah sakit.

Keempat, kosakata konkret adalah kata-kata yang acuannya nyata, kata-kata yang acuannya dapat diindra. Kata-kata tersebut dapat dilihat dan diindra. Contoh kosakata konkret adalah kata *buku*, *kapur*, *papan tulis*, *lemari*, dan *sepatu*.

Kelima, kosakata abstrak adalah kata-kata yang acuannya hanya dapat dibayangkan. Untuk memahami kosakata yang bersifat abstrak, seorang pemakai bahasa tentu terlebih dahulu harus mengerti apa yang dimaksud, dapat mengidentifikasi cirinya, dan dapat menjelaskannya kepada orang lain. Contoh dari kosakata abstrak adalah kata-kata seperti *ajaib*, *demokrasi*, dan *rahmat*.

Keenam, kosakata populer adalah kata-kata yang banyak digunakan untuk berkomunikasi. Kosakata populer berbeda dengan kosakata umum terutama karena dilihat dari segi frekuensi pemakaian. Kosakata populer mempunyai frekuensi pemakaian yang tinggi. Di antara sekian banyak kata yang bersifat umum, ada beberapa yang bersifat populer. Kata *korupsi* dan *mafia* misalnya, merupakan kata populer untuk kegiatan mencuri dikalangan pegawai. Kata *jayus* juga sangat populer. Kata ini dapat berarti sebagai lawakan yang tidak lucu, atau tingkah laku yang disengaja untuk menarik perhatian, tetapi justru membosankan.

Ketujuh, kosakata asli adalah kata-kata dalam bahasa tertentu yang bukan berasal dari bahasa lain. Kata-kata itu diciptakan oleh penutur bahasa yang bersangkutan dan telah digunakan turun-temurun. Dalam hal perkembangan pemakaian bahasa, kosakata asli itu kadang-kadang berubah

bentuk dan lafalnya. Kosakata bahasa tertentu berbeda dengan kosakata bahasa yang lain. Perbedaan itu antara lain disebabkan oleh tinggi rendahnya kebudayaan, sistem kemasyarakatan, dan sempit luasnya pengalaman pemakaian bahasa. Selain itu, setiap bahasa mempunyai sistem sendiri-sendiri yang berbeda satu sama lain.

Kedelapan, kosakata serapan adalah kata-kata yang diserap dari bahasa lain. Kata-kata itu diserap karena tidak adanya konsep dalam bahasa yang menyerap, sementara pemakai bahasa yang bersangkutan membutuhkan konsep dan labelnya. Betapapun majunya suatu bangsa, betapapun kayanya bahasa tertentu, tetap memiliki kosakata yang terbatas sehingga perlu menyerap dari bahasa lain.

Kesembilan, kosakata baku adalah kata-kata yang benar, kata-kata yang menjadi acuan dalam penggunaan bahasa pada situasi resmi. Kosakata baku suatu bahasa biasanya didaftarkan dalam bentuk kamus bahasa yang bersangkutan. Dalam bahasa Indonesia misalnya, kosakata baku dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Kosakata nonbaku adalah kata-kata yang digunakan dalam ragam percakapan sehari-hari, kata-kata yang digunakan dalam situasi tidak resmi. Berikut ini daftar beberapa kata-kata baku dan nonbaku.

Baku	Nonbaku
aktif	aktip
analisis	analisa
apotek	apotik

bus	bis
ijazah	ijasah
sistem	sistim

Kesepuluh, kosakata menurut bidang. Manusia yang memiliki bahasa dan memanfaatkan bahasa tersebut untuk hidup dan kehidupannya terkait dengan banyak bidang kehidupan. Melihat banyaknya bidang kehidupan dan yang melingkupi kehidupan manusia, tentu kita berusaha memahami makna kata yang terdapat dalam bidang tertentu agar kita dapat berkomunikasi dengan siapa saja. Kosakata menurut bidang-bidang tersebut di antaranya kosakata dalam bidang administrasi, kosakata dalam bidang keagamaan, kosakata dalam bidang kehutanan, kosakata dalam bidang kesehatan, kosakata dalam bidang pertanian, kosakata dalam bidang kesenian, dan bidang lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kosakata terdiri atas sepuluh jenis. Adapun tujuan dari pembagian kosakata tersebut adalah untuk memudahkan pengelompokkan dalam suatu penelitian.

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keterbatasan, termasuk keterbatasan dalam kosakata, tetapi seperti sifat manusia yang dinamis dan kreatif maka sebagai makhluk yang dinamis, setiap hari akan muncul ide baru, kegiatan baru, benda baru, pengalaman baru, dan proses baru yang semuanya membutuhkan label atau kata baru yang sesuai dengan kebutuhannya, dengan kata lain terjadi proses pemekaran kosakata.

Menurut Pateda (1995:109--112) pemekaran kosakata tersebut dapat dilihat dari segi sumber pemekarannya, maka ada tujuh sumber pemekaran. Deskripsi tentang ketujuh hal itu adalah sebagai berikut.

Pertama, kenyataan baru yang dialami manusia merupakan sumber utama pemekaran kosakata. Manusia dihadapkan oleh bermacam kenyataan. Jadi, setiap kenyataan baru, apakah benda, kegiatan, ataupun proses, membutuhkan label baru. Untuk itu diciptakan label baru. Misalnya, *Stroke* merupakan penyakit karena aliran darah ke otak tersumbat.

Kedua, analogi, dalam bahasa Indonesia terdapat kata-kata *dikemukakan, mengetengahkan*. Berdasarkan kata-kata ini lahir kata baru misalnya *dikebumikan, dikedepankan*. Dari kata-kata bangsawan dan hartawan diciptakan kata-kata baru. Misalnya, *angkasawan, ilmuwan, cendikiawan, sastrawan, negarawan, olahragawan*.

Ketiga, swadaya bahasa, yakni kemampuan bahasa itu sendiri untuk berkembang dengan jalan memberikan kesempatan kepada pemakainya untuk membentuk kata baru berdasarkan bentuk dasar yang ada. Dahulu guru-guru bahasa Melayu menolak bentuk *dimengerti* dengan alasan tidak mungkin awalan *di-* berfungsi membentuk kata kerja aktif, tetapi dengan munculnya anggota Pujangga Baru dalam dunia sastra Indonesia, kata-kata yang berpola seperti ini malah dimasyarakatkan. Kata-kata seperti ini makin meluas pemakaiannya dan frekuensi pemakaiannya pun bertambah. Lama kelamaan bentuk *dimengerti* diterima masyarakat.

Keempat, yakni kata-kata bahasa sendiri yang sudah tidak digunakan atau yang biasa dikatakan kata-kata *arkais*, kata-kata kuno, dihidupkan kembali. Kata *mangkus* yang bermakna *mustajab*, *manjur*, *mujarab*, dan kata *sangkil* yang bermakna *sampai*, *kena*, *mengenai*, *tepat* adalah contoh upaya menghidupkan kata-kata lama.

Kelima, mencarinya dari bahasa serumpun. Di Indonesia yang dimaksud bahasa serumpun adalah bahasa daerah di Indonesia. Dapat dikatakan bahasa daerah adalah sumber potensial untuk memekarkan kosakata bahasa Indonesia. Dengan kata lain pemakai bahasa daerah di Indonesia mempunyai tanggung jawab moral untuk mengayakan kosakata bahasa Indonesia. Contohnya kata-kata seperti *pemulung*, *nyeri*, *baku*, *manunggal*, *tsunami* adalah kosakata bahasa daerah yang sudah menjadi anggota kosakata bahasa Indonesia.

Keenam, menyerapnya dari bahasa asing. Bahasa asing yang berpengaruh dalam bahasa Indonesia adalah bahasa Arab, Belanda, Cina, Inggris, dan Sansekerta. Contohnya, kata-kata *fitrah*, *kitab*, *tauge*, *tekstil*, adalah sebagian kata serapan yang sekarang digunakan pemilihan memekarkan kosakata dengan jalan menyerap dari bahasa asing hendaknya menjadi pilihan terakhir.

Ketujuh, adalah akronim. Disamping akronim terdapat pula singkatan. *Kedua* gejala bahasa ini merupakan hal yang populer dalam bahasa Indonesia dewasa ini. Bahkan ada ejekan, Indonesia kaya dengan singkatan dan akronim. Contohnya akronim “*kanker*” untuk menyatakan “*kantong*

kering”, ada *HTS* singkatan dari “*hubungan tanpa status*”. Hal ini akan dibahas lebih lanjut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemekaran kosakata yang bertujuan untuk memperkaya kosakata ini terdiri atas tujuh cara. Dalam hal ini, remaja cenderung menggunakan cara terakhir dalam pemekaran kosakata yakni bentuk akronim dan singkatan, ini memperkaya kosakata remaja itu sendiri, sekaligus memberi ciri khas dalam kelompok mereka.

6. Pembentukan Kata atau Gejala Perubahan Kata

Gejala bahasa terjadi karena adanya perubahan bentuk kata yang disebabkan oleh berbagai peristiwa yang di antaranya; pengaruh bahasa daerah dan bahasa asing, usaha untuk menyederhanakan ucapan kata, akibat salah dengar dan gaya bahasa untuk mendapatkan rasa bahasa bagi si pembicara atau penulis. Dalam beberapa hal, peristiwa tersebut dapat mempengaruhi proses pembentukan kata yang menyimpang dari kaidah-kaidah umum, sehingga menimbulkan bentuk rangkap dalam bentuk pengucapan dan penulisan (Usman, dkk. 1979:123).

Dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasa kata yang mengalami perubahan. Menurut Keraf (1991:134), perubahan pada suatu kata tidak hanya terjadi karena proses adaptasi, tetapi juga disebabkan bermacam-macam hal, misalnya salah dengar, usaha memendekkan suatu kata yang panjang dan sebagainya. Contohnya *auto mobil* yang berarti *bergerak sendiri*, hanya dipakai *mobil* atau *oto* saja.

Muslich, (2008:101--109) menyatakan proses gejala perubahan bentuk kata dalam peristiwa gejala bahasa terbagi atas lima belas. Kelima belas proses tersebut adalah sebagai berikut. **(a)** analogi, merupakan salah satu cara pembentukan kata baru. Contoh, *dewa-dewi*, *putra-putri*, **(b)** adaptasi, merupakan perubahan bunyi dan struktur bahasa asing menjadi bunyi dan struktur yang sesuai dengan penerimaan pendengaran atau ucapan lidah bangsa pemakai bahasa yang dimasukinya. Contoh, *prahara* (Sansekerta) menjadi *perkara*, **(c)** kontaminasi, merupakan ketidakwajaran yang menunjukkan bentuk rancu pada kata. Contoh, *dipertinggikan* dan *diperluaskan*, **(d)** hiperkorek, merupakan proses pembetulan bentuk yang sudah betul lalu malah menjadi salah. Contoh, *ijazah* menjadi *izazah*, **(e)** varian, gejala varian sering dijumpai dalam ucapan pejabat pada Era Orde Baru. Contoh, *berdasarkan* menjadi *berdasarken*, **(f)** asimilasi, merupakan proses penyamaan atau penghampirsamaan bunyi yang tidak sama. Contoh, *mertua* menjadi *mentua*, **(g)** disimilasi, merupakan proses berubahnya dua buah fonem yang sama menjadi tidak sama. Contoh, *sajjana* menjadi *sarjana*, **(h)** adisi, merupakan perubahan yang terjadi dalam suatu tuturan yang ditandai oleh penambahan fonem. Adisi dibedakan ke dalam tiga bentuk, yaitu 1) protesis, ialah proses penambahan fonem pada awal kata. Contoh, *lang* menjadi *elang*, *mas* menjadi *emas*, 2) epentesis, ialah proses penambahan fonem di tengah kata. Contoh, *general* menjadi *jenderal*, 3) paragoge, ialah proses penambahan fonem pada akhir kata. Contoh, *lamp* menjadu *lampu*, *hulubala* menjadi *hulubalang*, **(i)** reduksi, merupakan peristiwa pengurangan

fonem dalam suatu kata. Reduksi dibedakan ke dalam tiga bentuk, yaitu 1) aferesis, ialah proses penghilangan fonem pada awal kata. Contoh, *upawasa* menjadi *puasa*, *anadhyaksa* menjadi *jaksa*, 2) sinkop, ialah proses penghilangan fonem di tengah-tengah kata. Contoh, *utpati* menjadi *upeti*, 3) apokop, ialah proses penghilangan fonem pada akhir kata. Contoh, *pelangit* menjadi *pelangi*, **(j)** metatesis, merupakan perubahan kata yang fonem-fonemnya bertukar tempat. Contoh, *beting* menjadi *tebing*, *almari* menjadi *lemari*, **(k)** diftongisasi, merupakan proses perubahan suatu monoftong jadi diftong. Contoh, *sodara* menjadi *saudara*, *suro* menjadi *surau*, **(l)** monoftongisasi, merupakan proses perubahan suatu diftong (gugus vokal) menjadi monoftong. Contoh, *gurau* menjadi *guro*, **(m)** anaptiksis, merupakan proses penambahan suatu bunyi dalam suatu kata guna melancarkan ucapannya. Contoh, *putra* menjadi *putera*, *putri* menjadi *puteri*, **(n)** haplologi, merupakan proses penghilangan suku kata yang ada di tengah-tengah kata. Contoh, *budhidaya* menjadi *budaya*, **(o)** kontraksi, merupakan gejala yang memperlihatkan adanya satu atau lebih fonem yang dihilangkan. Kadang-kadang, ada perubahan atau penggantian fonem. Contoh, *bahagianda* menjadi *baginda*, *tidak ada* menjadi *tiada*.

Dari kelima belas proses pembentukan kata di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan kata tersebut terjadi akibat perubahan fonem pada suku kata, pemendekan kata sebagai akibat dari penghilangan fonem di awal, di tengah, dan di akhir kata serta pengerutan kata.

7. Pembagian Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia

Pembagian kata atau penjenisan kata ialah golongan kata yang mempunyai kesamaan bentuk, fungsi, dan perilaku sintaksisnya. Jenis kata ini biasanya dibedakan atas beberapa versi, yaitu **a)** menurut versi Tradisional pembagian kata ada sepuluh kelompok, **b)** versi Keraf ada empat jenis, **c)** versi Ramlan ada tiga jenis, **d)** versi Samsuri ada lima jenis, dan **e)** versi Kridalaksana membagi ke dalam tiga belas jenis. Dalam hal ini, versi yang dipakai adalah versi menurut Kridaklasana.

Kridalaksana, (1990:49--125) menyatakan pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia terbagi atas tiga belas kelompok. Ketiga belas pembagian kata tersebut adalah sebagai berikut. **1)** verba atau kata kerja, merupakan semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku. Misalnya: *mengetik, mengutip, meraba*, **2)** ajektiva atau kata sifat, merupakan kata yang menyatakan sifat atau hal keadaan sebuah benda/sesuatu. Misalnya: *baru, tebal, tinggi*, **3)** nomina atau kata benda, merupakan nama dari semua benda dan segala yang dibendakan. Misalnya: *tuhan, angin, rumah*, **4)** pronominal atau kata ganti, merupakan kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau yang dibedakan. Misalnya: *ini, itu, mereka*, **5)** numeralia atau kata bilangan, merupakan kata yang menyatakan jumlah benda atau jumlah kumpulan atau urutan tempat nama-nama benda. Misalnya: *seribu, seratus, berdua*, **6)** adverbial atau kata keterangan, merupakan kata yang memberi keterangan tentang kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, atau seluruh kalimat. Misalnya: *pelan-pelan, cepat, tadi*, **7)** interogativa merupakan

kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara. Misalnya: *apa, bila, bukan, kapan*, **8**) demonstrativa merupakan kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Sesuatu itu disebut anteseden. Misalnya: *itu, berikut, di sana, di sini*, **9**) artikula atau kata sandang, merupakan kata yang berfungsi menentukan kata benda dan membendakan suatu kata. Misalnya: *si, sang, kaum, hyang*, **10**) preposisi atau kata depan, merupakan kata yang merangkaikan kata atau bagian kalimat. Misalnya: *di, ke, daripada, kepada*, **11**) konjungsi atau kata penghubung, merupakan kata yang menghubungkan kata-kata, bagian kalimat, atau menghubungkan kalimat-kalimat. Misalnya: *dan, lalu, meskipun*, **12**) kategori fatis merupakan kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Misalnya: *kok, deh, selamat*, dan **13**) interjeksi atau kata seru, merupakan kata (yang sebenarnya sudah menjadi kalimat) untuk mengucapkan suatu perasaan. Misalnya: *aduh, wah, heh, oh, astaga*.

8. Akronim dan Singkatan

Suatu bahasa senantiasa dipengaruhi oleh bahasa lain. Tidak ada satu bahasa pun yang lepas dari pengaruh bahasa lain. Pengaruh yang datang dari bahasa lain menyebabkan terjadinya gejala bahasa. Gejala bahasa ini bermacam-macam bentuknya, namun disini kita hanya membahas gejala penyingkatan sesuai dengan permasalahan yang angkat.

Akronim dan singkatan merupakan bentuk gejala bahasa dalam peristiwa pembentukan kata. Gejala bahasa ini dikenal juga dengan istilah ellipsis. Bentuk gejala bahasa ini adalah dengan menyingkatkan kata-kata. Pada akronim dan singkatan dari beberapa kata itu dapat dilafalkan dan dituliskan sebagai kata biasa.

Akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata. (Ermanto dan Emidar, 2009:50). Menurut Pateda (1995:39) akronim adalah singkatan berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata, jika dibandingkan dengan singkatan, akronim sudah berbentuk kata yang kadang-kadang penyingkatannya tidak berdasarkan pola tertentu. Contoh, *mayjen* akronim dari *mayor jendral*, *dirjen* akronim dari *direktur jendral*, *cekal* akronim dari *cegah dan tangkal*, *pelita* akronim dari *pembangunan lima tahun*, dan lain sebagainya.

Singkatan adalah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. (Ermanto dan Emidar, 2009:48). Sedangkan menurut Pateda (1995:168) singkatan adalah pemendekan kata-kata yang teratur yang tidak berwujud kata. Singkatan terbagi atas beberapa hal, yaitu 1) pengambilan huruf awal pada setiap unsur, 2) pengambilan huruf pertama dengan penghilangan konyugasi dan preposisi, dan 3) pengambilan huruf pertama dengan bilangan. Contoh, P3AB singkatan dari *Proyek Percepatan Pengadaan Air Bersih*, RTF singkatan dari *Radio, Televisi dan Film*, MUI

singkatan dari *Majelis Ulama Islam*, *KKN* singkatan dari *Kuliah Kerja Nyata*. dan sebagainya.

Perlu diingat, selain akronim dan singkatan, terdapat pula **1)** penggalan, misalnya *Prof* = *professor*, **2)** kontraksi, misalnya *sendratari* yang berarti *seni drama dan tari*, *sinetron* yang berarti *sinema elektronika*, dan **3)** lambang huruf, misalnya *g* = *gram*, *kg* = *kilo gram* (Kridalaksana, dalam Pateda, 1995:168).

Bahasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Apalagi bahasa Indonesia yang hidup di tengah-tengah masyarakatnya. Perkembangan ini sejalan dengan perkembangan sosial budaya masyarakat Indonesia. Akronim yang merupakan akibat dari gejala penyingkatan juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan ini ditandai dengan munculnya akronim dan singkatan baru dalam berbagai bidang. Segala sesuatu cenderung untuk diakronimkan walaupun sebelumnya sudah ada bentuk singkatan. Hal ini banyak terjadi pada penyebutan nama lembaga dan badan-badan lainya.

Melihat kenyataan ini diperlukan adanya suatu pedoman tersendiri bagi pembentukan akronim dan juga menyangkut penulisan akronim bagi penggunaanya dalam bahasa tulisan. Demikianlah untuk pembakuan bahasa Indonesia dan keteraturan dalam berbahasa telah ada pedoman pembentukan dan penulisan akronim yang dimuat dalam pedoman umum (EYD) Ejaan Yang Disempurnakan walaupun belum sepenuhnya kaidah ini terealisasikan dalam penggunaan bahasa. Dalam hal ini, penelitian ini akan membahas

tentang penggunaan akronim dan singkatan yang digunakan oleh remaja dalam bahasa yang mereka pakai. Adapun tujuan dari kosakata yang berbentuk akronim dan singkatan tersebut adalah untuk memudahkan pengelompokkan dalam suatu penelitian.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan memberikan pemaparan tentang penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, agar penelitian dapat diketahui keasliannya perlu dilakukan tinjauan pustaka. Berikut ini adalah penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Lili Suryani (2001) meneliti variasi bahasa berdasarkan jenis kelompok penutur dan profesinya. Judul penelitiannya *Register Bahasa Indonesia Waria di Kota Padang (Suatu Tinjauan Deskriptif)*. Berdasarkan penelitiannya, Suryani (2001:56) menyimpulkan bahwa bentuk register yang dipakai oleh kalangan waria adalah (1) mempunyai bentuk kosakata yang khas (berasal dari bahasa Indonesia, bahasa asing) dalam pembentukan kata, terjadi pada suku kata terakhir dengan cara membalikan susunan suku kata dan ada yang ditambah dengan fonem tertentu, dihilangkan fonemnya atau dikombinasikan keduanya, (2) makna kosakata mengalami dua perubahan, yaitu perubahan makna kata tersebut tidak berubah dari makna dasarnya, dan jenis perubahan makna terjadi karena terdapatnya nilai rasa penghalusan.

Hayati (2001) dalam skripsi yang berjudul *Bahasa Register Pencopet di Kota Padang (studi pada Bus kota Padang)*. Sesuai dengan penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa dalam melakukan proses operasi pencopetan di bus

jurusan Pasar Raya, Khatib Sulaiman dan Lubuk Buaya para pencopet menggunakan kosakata register dengan karakteristik (1) pilihan katanya mempunyai bentuk dan kata yang tidak lazim, (2) kata yang digunakan umumnya mempunyai susunan kata yang dibalik, dan (3) tuturannya umumnya dalam bentuk kalimat minor (86% dari 36 tuturan) dan satuan bahasa pengisi fungsi sintaksis kalimat minor pada umumnya berupa nomina dan frasa nominal (47% dari 36 tuturan).

Rivi Handina (2002) meneliti variasi bahasa berdasarkan jenis kelompok penutur dan profesinya. Judul penelitiannya *Karakteristik Kosakata Register Narapidana: (Suatu Tinjauan Sociolinguistik)*. Berdasarkan penelitiannya dapat disimpulkan bahwa kosakata yang digunakan oleh register narapidana berasal dari bahasa Indonesia, bahasa daerah dan nama orang. Pembentukan kosakata register narapidana terjadi oleh beberapa hal, yaitu mempunyai suku kata yang dibalik, pemendekkan, perubahan, penambahan fonem atau mengkombinasikan kedua fonem tersebut. Perubahan makna yaitu berupa berubahnya makna kata dari makna dasarnya. Jenis perubahan makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa tersebut.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, walaupun masih mengkaji tentang variasi bahasa dari segi kosakata, namun ada yang berbeda karena dalam penelitian ini juga mengkaji tentang bentuk akronim dan singkatan kosakata remaja. Sedangkan pada penelitian terdahulu mengkaji tentang bentuk atau jenis kalimatnya, yang paling mendasar adalah objek

penelitian tersebut, kalau penelitian terdahulu objeknya waria, pencopet, dan narapidana sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah remaja.

C. Kerangka Konseptual

Pembahasan tentang variasi penggunaan kosakata bahasa dari segi penutur, yakni remaja SMAN 4 dan SMAN 9 kota Padang. Maka yang dibahas dalam penelitian ini adalah kosakata bahasa Indonesia yang bukan berupa akronim dan singkatan dari segi kelas kata yakni, kata kerja (verba), kata benda (nomina), kata ganti orang (pronomina), kata sifat (adjektiva), dan kata keterangan (adverbia). Dari setiap kata tersebut akan dibahas pula tentang proses pembentukan katanya atau gejala bahasa. Sedangkan kosakata yang berupa akronim dan singkatan akan dianalisis bentuk dan maknanya. Kerangka konseptual dalam penelitian ini seperti yang terlihat dalam bagan berikut.

Bagan I. Kerangka Konseptual Penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Variasi bahasa atau ragam bahasa merupakan bahagian dari sosiolinguistik berdasarkan penggunaan suatu bahasa yang berkaitan dengan kelompok sosial. Remaja merupakan salah satu komunitas sosial yang menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat dengan cara memasukan akronim dan singkatan ke dalam bahasa mereka disaat berinteraksi dengan anggota kelompok remaja lainnya.

Berdasarkan hasil pembahasan data di atas, variasi penggunaan kosakata dalam bahasa yang dipakai oleh remaja SMAN 4 dan SMAN 9 kota Padang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk variasi penggunaan kosakata dalam bahasa Indonesia remaja SMAN 4 dan SMAN 9 kota Padang merupakan bentuk kata yang sengaja diubah susunan suku katanya sehingga menjadi lebih pendek dari kata sebenarnya, misalnya pada kata '*membaca*' menjadi ' *baca*', ada juga yang mengalami perubahan total atau penyimpangan makna, seperti pada kata '*memang*' menjadi kata '*ember*'.
2. Dalam proses pembentukan kata yang paling dominan adalah penghilangan beberapa fonem pada suku kata pertama dan terakhir yang menjadikan kata aslinya menjadi lebih pendek, seperti pada kata '*sedikit*' menjadi '*dikit*', kemudian pemutarbalikkan pada beberapa suku kata, seperti pada kata '*beres*' menjadi '*rebes*'. Pembentukan kosakata remaja ini

dilakukan melalui pembalikan suku kata, pemendekan kata, dan perubahan fonem, dan dalam bahasa remaja ini juga terdapat perubahan makna dibandingkan dengan kosakata baku bahasa Indonesia, yaitu makna kata berubah dibandingkan makna kosakata dasar dan jenis perubahan makna yang muncul adalah adanya hubungan antara kata itu dengan keadaan di luar bahasa tersebut.

3. Bentuk pemakaian kosakata yang berupa akronim dan singkatan remaja SMAN 4 dan SMAN 9 kota Padang. Kosakata tersebut lebih dominan berupa akronim, hal ini dikarenakan hasil dari penelitian memperoleh data sejumlah lima puluh (50) kata, misalnya kata “*setia*”, “*alai*”, “*lebai*”, “*telmi*”, *dst*, dibandingkan dengan kosakata yang berupa singkatan hanya memperoleh data sebanyak tiga puluh lima (35) kata, seperti pada kata “*ABG*”, “*SKSD*”, “*KUHP*”, *dst*. Penggunaan akronim dan singkatan ini bertujuan untuk mempersingkat kata-kata sekaligus mengefektifkan komunikasi di antara mereka. Yang lebih menarik yaitu penggunaan akronim dan singkatan-singkatan yang sudah fenomenal, atau yang telah biasa dipakai dalam kegiatan tertentu oleh masyarakat kemudian diplesetkan kepanjangannya sesuai dengan kebutuhan remaja tersebut.

Selain itu, kosakata yang digunakan oleh remaja ini digolongkan ke dalam jenis kosakata populer, yakni kata-kata yang banyak digunakan untuk berkomunikasi atau kata-kata yang mempunyai frekuensi pemakaian yang tinggi seperti pada kata *kayak*, *jijay*, *cemen*, dan *gaul*.

Ada juga kata yang mengalami penyimpangan makna seperti kata “*cemen*” untuk gelar orang yang penakut dan tidak punya nyali, “*klepto*” untuk menyatakan pencuri. Penyimpangan makna ini bertujuan untuk memperhalus kata-kata (menyindir secara halus), dan permainan bahasa seperti ini menunjukkan kekreatifan mereka di saat berkomunikasi.

Pemakaian kosakata ini mencerminkan sikap mereka yang produktif dalam menciptakan kosakata-kosakata baru. Hal ini juga bertujuan untuk memperlancar serta mengakrabkan diri dalam berkomunikasi antara mereka dan memberi ciri khas pada kelompok remaja tersebut.

B. Saran

Penelitian ini mendeskripsikan variasi penggunaan kosakata dalam bahasa remaja SMAN 4 dan SMAN 9 kota Padang. Penelitian tentang variasi bahasa sangat penting dilakukan untuk menambah wawasan di bidang linguistik, khususnya sociolinguistik. Agar tercapainya peningkatan mutu dan kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengajukan saran yang diharapkan dapat berguna bagi perkembangan dan peningkatan mutu tersebut. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya penelitian lanjutan terhadap variasi penggunaan kosakata remaja dalam bidang yang berbeda karena penelitian ini hanyalah sebahagian kecil dari variasi bahasa yang dapat dikaji, masih banyak bagian yang belum diteliti seperti kosakata-kosakata remaja yang diserap ke dalam bahasa asing (Inggris), ungkapan-ungkapan, istilah-istilah kelompok katanya maupun kajian lainnya yang berbeda seperti kajian semantik yang berkaitan dengan

latar belakang perubahan makna dan kajian pragmatik mengenai maksim/implikatur maupun prinsip-prinsip kesantunan dalam penggunaan bahasa remaja yang sangat bermanfaat. Oleh karena itu, hendaknya perlu penelitian lanjutan tentang variasi bahasa remaja ini.

2. Untuk mempermudah pembaca dalam memaknai variasi kosakata remaja ini perlu adanya sebuah kamus khusus dalam bahasa remaja agar pembaca yang tidak dapat dikatakan remaja lagi paham mengenai kosakata remaja tersebut.

3. Dalam pemakaian bahasa hendaknya sesuai dengan konteks dan kegiatan yang dilakukan oleh penutur serta perlu pemakaian ragam bahasa yang tepat agar komunikasi dengan lawan bicara dapat berjalan dengan lancar. Untuk itu, pengajaran tentang ragam atau variasi bahasa perlu mendapat perhatian sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran di sekolah maupun pada tingkat yang lebih tinggi.

KEPUSTAKAAN

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Ermanto dan Emidar. 2009. *Bahasa Indonesia; Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Padang: UNP Press.
- Hayati. 2001. *Skripsi*. "Bahasa Register Pencopet di Kota Padang (studi pada Bus Kota Padang)". Padang: FBSS UNP.
- Handina, Rivi. 2002. *Skripsi*. "Karakteristik Kosakata Register Narapidana: (Suatu Tinjauan Sosiolinguistik)". Padang: FBSS UNP.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik; Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nursaid dan Marjusman Maksan. 2002. *Sosiolinguistik: Buku Ajar*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- , 1995. *Kosakata dan Pengajarannya*. Flores NTT: Nusa Indah.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia; Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.